

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Disebabkan karena kurang pemahaman atau pengetahuan tentang islam diantara kaum muslimin dan adanya propoganda-propoganda barat untuk menyerang islam, kedua hal tersebut menyebabkan oarang muslim dan orang-orang non muslim saat ini salah dalam memahami konsep jihad. Jihad yang saat ini ditampilkan diidentikan dengan orang yang haus darah dalam menyebarkan agama islam atau upaya dalam penegakan islam. Lebih-lebih dalam konteks Indonesia, sejak terjadinya kasus bom Bali yang menewaskan ratusan nyawa, kata jihad menjadi sangat familiar dan mendunia terutama di lingkungan masyarakat Indonesia sendiri. Sehingga sejak saat itu kata jihad sering kali dikutip diberbagai media baik itu media massa maupun media elektronik yang pada intinya adalah untuk menjelaskan adanya sebuah bentuk perlawanan dari sebagian kaum muslim terhadap non muslim.

Sejak zaman Nabi pertama, Adam As, hingga Nabi terakhir, Muhammad SAW, bentuk dakwah yang diperintahkan Allah kepada para Rasul-rasul-Nya tidak pernah berubah, yaitu supaya umat manusia menyembah Allah dan menjauhi Thaghut. Barangsiapa yang mengikuti Thaghut maka ia telah terjerumus ke dalam perbuatan Syirik dan Kufur kepada Allah yang hukumannya adalah siksa Neraka. Oleh karena itu, setiap Rasul melarang semua perbuatan syirik, baik itu syirik kecil seperti Riya (mengharapkan keuntungan dari ibadahnya kepada selain Allah), maupun itu syirik besar seperti menjadikan sembah selain Allah. Rasulullah SAW juga melarang semua bentuk perbuatan kufur, baik itu Kufur yang tidak mengeluarkan dari islam (kufur asghar), maupun kufur yang menyebabkan seseorang keluar dari Islam (murtad). Inilah inti dari dakwah tauhid yang dilakukan seluruh Nabi, yakni menegakkan kalimat “Laa ilaaha illAllah”, bahwa tidak ada yang berhak untuk disembah dengan sebenar-benarnya kecuali Allah SWT saja.

Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ  
فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ  
فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya:

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Q.S. An-Nahl : 36).<sup>1</sup>*

Dalam berdakwah kepada umat manusia supaya mereka beriman dan taat kepada Allah dan mengingkari Thaghut tidak perlu dilakukan secara paksa. Karena secara fithrah manusia akan senantiasa memilih kebenaran dan petunjuk dari pada memilih kesesatan. Oleh karena itu, Allah mengajarkan kepada hamba-Nya untuk berdakwah dengan cara yang toleran, yakni dengan cara menyampaikan hikmah dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, Nasihat yang baik, dan kalau harus sampai berdebat mesti dilakukan dengan cara yang baik. Dakwah seperti ini akan lebih

---

<sup>1</sup>Q.S. An-Nahl : 36

diterima oleh hati manusia sehingga mereka beriman dengan suka hati tanpa ada paksaan.

Akan tetapi dalam perjalanan dakwah ini tidak selalu mulus, thaghut-thaghut dari golongan jin dan manusia akan terus menerus menghalangi dengan cara apapun, bahkan sampai dengan cara kekerasan, sehingga orang yang beriman menjadi tertindas. Dalam kondisi seperti ini, setiap orang beriman wajib berjihad melawan kebidaban Thagut dengan cara kekerasan kembali sehingga kalimat Allah dapat tegak di bumi.

Belakangan ini sering terdengar golongan yang sangat mudah mengkafirkan. Mereka mengklaim bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia ini adalah Thaghut, termasuk di dalamnya Presiden, DPR, MPR, MK, MA, dan PNS divonis sebagai Thaghut. Mereka pun menilai bahwa Pancasila, UUD '45, dan Undang-undang lainnya adalah hukum Thaghut yang harus diingkari, barangsiapa yang mengikuti hukum thaghut maka ia kafir murtad.

Sebagai Pemuda Muslim terdidik, sudah sepantasnya untuk memverifikasi atau mengecek kebenaran berita.

Bagaimanakah konsep Thagut itu sebenarnya? Kemudian apakah NKRI yang didirikan oleh para Ulama kita, dibangun atas hukum thaghut? Rasanya tidak mungkin bagi Ulama kita yang dikenal keshalihan dan keteguhannya menegakkan syariat Islam untuk melakukan hal itu.

Maka upaya menjawab isu dan tuduhan kafir terhadap Indonesia sebagai Negara Mayoritas Muslim ini menjadi sangat penting. Supaya daftar perselisihan internal umat islam di Indonesia tidak semakin panjang hanya dikarenakan kesalahfahaman terhadap konsep-konsep ajaran Islam.<sup>2</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Pengertian Thaghut Dalam Perspektif M. Quraish Shihab Dan Abu Bakar Ba'asyir ?
2. Bagaimana Pemikiran Abu Bakar Ba'asyir Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Thaghut Dalam Perspektif M. Quraish Shihab ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

---

<sup>2</sup><http://kang-ihsanth.blogspot.co.id/2014/01/memahami-konsep-thaghut-dalam-konteks.html>. (diakses pada 10 Agustus 2017)

1. Untuk Mengetahui Pengertian Thaghut Dalam Perspektif M. Quraish Shihab Dan Abu Bakar Ba'asyir?
2. Untuk Mengetahui Pemikiran Abu Bakar Ba'asyir Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Thaghut Dalam Perspektif M. Quraish Shihab ?

#### **D. Kajian pustaka**

Kajian tentang thaghut merupakan trending topik pada masa ini, Topik thaghut dan merupakan satu bagian dari berbagai wacana-wacana ke Islaman, Dari berbagai macam pergeseran dan perubahan yang terjadi secara kontekstual inilah akhirnya melahirkan berbagai studi tentang perbandingan ayat-ayat dan pengertian thaghut yang dikaitkan dalam pemaknaan melampaui batas dalam mengatur sebuah roda pemerintahan. Dalam buku dari Tadzkirah 1 dan 2 yang ditulis oleh Abu Bakar Ba'asyir, yang membahas bahwa thaghut diartikan sebagai orang-orang yang melampaui batas dalam mengatur pemerintahan di sebuah Negara dan juga disebut kafir murtad apabila menjalankan roda pemerintahan bukan dengan syari'at islam. Kitab dari Tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab

bahwasanya menjelaskan secara gamblang tentang pemaknaan ayat-ayat thaghut dan juga penjelasannya.

Selain itu, ada juga artikel atau judul skripsi yang diulas oleh:

1. Supriyadi (2008) Skripsi IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten yang berjudul “Thaghut Dalam Perspektif Al-Qur’an (Study Tafsir Tematik)” yang membahas tentang ayat-ayat thaghut dan juga makna dari thaghut itu sendiri menurut Al-Qur’an, yang mengambil rujukan pada Tafsir Al-Misbah secara umum.
2. Zaini Masrur (2015) Skripsi UIN “Sunan Ampel” Surabaya yang berjudul “Thaghut Dalam Al-Qur’an Perspektif M. Quraish Shihab Dan Muhammad ‘Ali Al-Sabuni”, tulisan ini memfokuskan pada Tafsir Al-Misbah dan Safawt At-Tafsir, bagaimana Quraish Shihab dan Ali Al-Sabuni menafsirkan kalimat Thaghut dan perbedaan kesamaan dalam penafsiran.
3. Laila Sari Masyrur (2012) Artikel dari Jurnal Ushuluddin yang berjudul “Thaghut Dalam Al-Qur’an”, Artikel ini

cakupannya sangat luas karena lebih detail dan fokus dalam membahas Thaghut yang berada di dalam Al-Qur'an, yang mengambil rujukan tafsir seperti Tafsir Al-Azhar Buya Hamka, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Munir Wahbah Zuhaily serta Tafsir yang lainnya.

Persamaan ketiga tersebut adalah membahas makna-makna thaghut dari segi sudut pandang yang intinya Al-Qur'an sebagai rujukan utama. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Supriyadi lebih memfokuskan penelitiannya pada ayat-ayat thaghut itu sendiri menurut Al-Qur'an dan berbagai macam buku tafsir yang menjadi rujukan umum. Zaini Masrur lebih memfokuskan kepada penafsiran makna thaghut menurut Quraish Shihab pada Tafsir Al-Misbah dan Ali Al-Sabuni pada Safawt At-Tafsir. Lalu Laila Sari Masyrur yang memfokuskan makna-makna thaghut dalam Al-Qur'an dan memberikan pendapat dari berbagai sumber kitab tafsir seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Munir Wahbah Zuhaily, Tafsir Al-Azhar Buya Hamka, dan lain-lain.

Adapun skripsi yang penulis paparkan tentang Perbandingan Ayat-Ayat Thaghut menurut Quraish Shihab pada Al-Misbah dan Abu Bakar Bakar Ba'asyir pada Kitab Tadzkiroh yang mengulas pandangan thaghut terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia dari sisi para penafsir tersebut. Penulis lebih fokus kepada dua pendapat antara Quraish Shihab dan Abu Bakar Ba'asyir dalam membahas thaghut. Lalu perbedaan dari semua skripsi yang ada adalah sama-sama membahas thaghut dari segi dan sudut pandang yang berbeda. Sedangkan persamaannya adalah mengartikan makna-makna thaghut dan membahas ayat-ayat thaghut dalam penafsiran menurut Al-Qur'an.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research), yaitu suatu penelitian yang dalam prosesnya menggunakan data-data atau bahan-bahan tertulis yang memiliki keterkaitan dengan tema permasalahan yang akan diteliti.

## 2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitik, yaitu suatu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan dan penyusunan data yang pada tahap selanjutnya data-data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut dianalisis secara teliti dan mendalam.

## 3. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan berupa literatur yang terdiri dari hasil karya tulis kepustakaan, penelitian dan berbagai macam jenis dokumen yang biasanya terangkum dalam buku, jurnal, majalah, penelitian, tesis, dan karya-karya tulis lainnya.

### a. Sumber Data Primer

Karena topik pembahasan pada penelitian ini adalah Perbandingan Ayat-Ayat Thaghut Dalam Persektif M. Quraish Shihab Pada Tafsir Al-Misbah dan Abu Bakar Ba'asyir Pada Kitab Tadzkiroh, maka yang menjadi sumber data

primer penulis dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Al-Misbah dan Kitab Tadzkiroh.

#### b. Sumber Data Skunder

Adapun yang menjadi data skunder dalam penelitian ini adalah buku-buku ataupun tulisan-tulisan orang lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan yang akan dikaji oleh penulis. Di antaranya yang paling utama adalah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab sebagai buku referensi utama dalam penulisan skripsi ini. Lalu ada pula buku Tadzkiroh karya Abu Bakar Ba'asyir, Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nur Karya Muhammad Hasbi As-Shiddiqy, Membumikan Al-Qur'an Jilid 2 Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan Karya Muhammad Quraish Shihab dan Berbagai Persoalan Umat dan sumber-sumber sekunder lainnya yang terkait dengan pembahasan yang akan penulis kaji.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian *library research* maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data *literer* yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. *Organizing*, yaitu menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.
- c. *Penemuan hasil penelitian*, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh

kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Allah tidak mengutus seorang Rasul kecuali karena sebab, antara lain ketika kerusakan telah merajalela dan keimanan telah punah. Di sisi lain jiwa manusia yang menurut pola dasar penciptaanya (fitrahnya) berkarakter baik, selama ia tidak terpengaruh oleh intrik-intrik hawa nafsu, pastilah mencintai dan melakukan kebaikan sesuai karakternya itu. Tetapi ketika hawa nafsunya telah menguasai jiwanya, tertutuplah kebaikan di hadapannya dan terbukalah pintu-pintu keburukan baginya.

Allah SWT mewajibkan kepada seluruh hamba-Nya untuk mengukufuri thaghut dan beriman kepada Allah. Dasarnya adalah:

1. Allah SWT mengutus Rasul-Nya untuk mendakwahkan masalah ini.

Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

*Artinya:*

*”Dan telah kami utus pada setiap umat seorang Rasul, (yang menyeru umatnya): Beribadahlah kalian kepada Allah dan jauhilah oleh kalian thaghut.” (Q.S. An-Nahl: 36)*

2. Kufur kepada thaghut merupakan syarat sah iman, sehingga tidak sah iman seseorang hingga mengingkari thaghut.

Allah SWT berfirman:

**فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى**

*Artinya:*

*”Barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah maka dia telah berpegang dengan tali yang kokoh.” (Q.S. Al-Baqarah: 256)*

3. Karena ini terkandung dalam lafadz Laa ilaha illallah. Ilallah adalah iman kepada Allah SWT dan kufur kepada thaghut. Laa ilaha menafikan semua peribatan

kepada selain Allah. Laa ilaha illallah menetapkan ibadah hanya untuk Allah SWT.<sup>3</sup>

Dengan izin Allah SWT, Abu Bakar Ba'asyir perlu menerangkan fungsi dan hukum daulah Islamiyah/Khilafah dalam Islam. Karena dua perintah Allah ini selalu difitnah, dihalangi dan diperangi oleh thaghut, terutama oleh fir'aun Yahudi dan Amerika. Allah SWT memerintahkan agar ummat Islam mentaati Allah, Rasul-Nya dan Ulil Amri di kalangan mereka yakni Ulil Amri mukmin. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan*

---

<sup>3</sup> <https://alislamarrahman.wordpress.com/jihad-2/apa-itu-thaghut/>  
(diakses pada 12 Agustus 2017)

*hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. An-Nisa ayat 59)*

Menurut Imam Ath Thabari yang dimaksud ulil amri dalam ayat tersebut adalah “Pemimpin pemerintahan”. Maka dalam ayat tersebut berarti Allah SWT memerintahkan agar orang-orang beriman hanya mentaati pemerintahan Islam/Khilafah sebagai ulil amri dari kalangan mereka. Maka ketika Nabi SAW hijrah ke Madinah, baginda membentuk daulah Islamiyah Madinah meskipun rakyatnya terdiri dari ummat Islam, Yahudi dan Nasrani. Setelah baginda wafat amalan ini dilanjutkan oleh sahabat sampai berkembang ke wilayah-wilayah di luar Jazirah Arab yang disebut khilafah.

Maka daulah islamiyah/khilafah adalah sistem pengamalan dinnul islam yang ditetapkan oleh Allah, diamalkan oleh Rasulullah dan para sahabat beliau. Maka mengamalkan islam dengan daulah/khilafah adalah merupakan perintah Allah, sunnah nabi dan ijma’ (kesepakatan bulat) sahabat yang wajib diamalkan oleh ummat islam tidak boleh ada pilihan lain. Ini masalah Aslul Iman (pokok iman) tidak boleh ada perselisihan pendapat. Siapa yang menolak murtad. Maka kalau ada kyai,

ajengan, ustadz, muballigh yang menolak hal ini jauhi mereka, jangan shalat bermakmum di belakang mereka. Karena sadar atau tidak sadar mereka adalah Anshorut Thaghut (pembela thaghut).

Bila tidak mampu berjuang menegakkan Daulah Islamiyah wajib hijrah ke Daulah Islamiyah di luar Indonesia, bila tidak mampu wajib mengingkari thaghut Indonesia dalam hati dan selalu berdo'a seperti disebutkan dalam ayat ini, Allah SWT berfirman:

وَمَا لَكُمْ لَأْتِفَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ  
وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ  
لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

*Artinya:*

*"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!". (Q.S. An-Nisa : 75)*

Disebut Makkah dalam ayat tersebut diatas karena Makkah waktu itu Negeri kafir yang dikuasai Quraisy Kafir.

Adapun kalau kita baca sebagai do'a kita yang dimaksud Negeri ini dalam ayat tersebut adalah N.K.R.I yang masih kafir.

Maka dengan izin Allah SWT, Abu Bakar Ba'asyir menyerukan kepada umat Islam mari kita bangkit berdakwah dan berjihad menegakkan daulah Islamiyah dengan tekad menang berkat pertolongan Allah atau mati dijalan Allah, jangan tunduk dan menyerah kepada thaghut. Daulah Islamiyah/Khilafah adalah tuntutan tauhid dan iman yang tidak boleh ditawar. Korban nyawa karena memperjuangkannya lebih selamat dari pada hidup makmur menyerah kepada thaghut.<sup>4</sup>

Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab R.A menjelaskan bahwa Thaghut ada banyak. Thagut yang paling besar ada lima, yaitu.

### **1. Iblis Laknatullah**

Iblis merupakan pimpinan thaghut. Mengapa? Karena dia diibadahi, diikuti, dan sekaligus ditaati dan dia ridho dengan perbuatan tersebut. Allah SWT berfirman :

---

<sup>4</sup> Abu Bakar Ba'asyir, *Tadzkiroh 2*, (Jakarta, JAT Media Center, 2012), Hal.7-9

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya:

“Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan (iblis)? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.” (Q.S. Yaasin : 60)

## 2. Barangsiapa yang disembah selain Allah SWT dan dia ridho

Semua yang ridho dijadikan sesembahan selain Allah maka dia termasuk thaghut, baik disembah ketika masih hidup maupun sesudah matinya. Dia ridho untuk dijadikan sesembahan dengan bentuk ibadah apapun. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهٌ مِّنْ دُونِهِ فَذَلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ

Artinya:

“Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan: “Sesungguhnya Aku adalah Tuhan selain Allah”, maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim.” (Q.S. Al-Anbiya : 29)

Tidak termasuk thaghut seseorang yang dijadikan sesembahan dan dia tidak ridho dengan penyembahan tersebut.

Misalnya seseorang yang menyembah Isa ‘alaihiis salam, maka orang tersebut telah menyembah thaghut. Namun Isa ‘alaihiis sallam bukanlah thaghut karena dia tidak ridho dengan penyembahannya tersebut, bahkan beliau mengingkarinya.

### **3. Barangsiapa yang menyuruh manusia untuk menyembah dirinya**

Barangsiapa yang menyuruh manusia untuk menyembah dirinya dengan jenis ibadah apapun baik ketika dia masih hidup maupun sudah mati maka dia termasuk thaghut. Sama saja baik ada orang yang mau mengikuti seruannya maupun tidak. Thaghut jenis ketiga ini lebih parah daripada yang kedua karena dia menyuruh dan mengajak orang untuk menyembah dirinya.

Hal ini seperti perbuatan Fir’aun yang Allah kisahkan dalam Al Qur’an :

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى

Artinya:

“ (Fir’aun) berkata: ”Akulah tuhanmu yang paling tinggi.  
“ (Q.S. An-Nazi’at : 24)

#### 4. Barangsiapa yang mengaku mengetahui ilmu ghaib

Barangsiapa yang mengaku mengetahui ilmu ghaib yang mutlak maka dia termasuk thaghut. Tidak ada yang mengetahui ilmu ghaib yang mutlak kecuali hanya Allah semata. Yang dimaksud ilmu ghaib yang mutlak adalah perkara-perkara ghaib yang hanya diketahui oleh Allah saja, seperti ilmu tentang umur dan ajal seseorang, ilmu tentang hari kiamat, ilmu tentang nasib seseorang di akherat, dan sebagainya. Allah SWT berfirman :

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الرُّحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

*“Sesungguhnya hanya di sisi Allah sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok . Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Luqman : 34)*

#### 5. Barangsiapa yang berhukum dengan hukum selain Allah

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: “Di kala seseorang menghalalkan yang haram yang telah diijmakan atau merubah aturan yang sudah diijmakan, maka dia kafir lagi murtad dengan kesepakatan para fuqaha.”

Orang yang mengadukan perkaranya kepada pengadilan thaghut disebut orang yang berhukum kepada thaghut, sebagaimana firman Allah SWT :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ  
يُرِيدُونَ أَنْ يُتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ  
الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

*Artinya:*

*“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu ? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.”  
(Q.S. An-Nisa : 60)*

Siapa saja yang memutuskan perkara bukan dengan hukum Allah, tetapi berdasarkan hukum/undang-undang buatan manusia, maka sesungguhnya dia itu Thaghut.<sup>5</sup> Lalu dalam thaghut juga bisa dikaitkan dengan para kaum Radikal dan radikalisme, dua istilah yang akhir-akhir ini sering kali dikaitkan dengan aksi-aksi kekerasan yang dikonotasikan dengan kekerasan berbasis agama termasuk aksi terorisme. Lalu dalam upaya pencegahan dan pemberantasan terorisme muncul wacana strategi deradikalisasi, yaitu upaya untuk memutus rantai radikalisme, yang berangkat dari asumsi pemicu terorisme adalah radikalisme.

Maka ketika isu ISIS mencuat yang disinyalir banyak melakukan tindakan kekerasan yang brutal, wacana deradikalisasi menguat kembali. Berikutnya muncul isu adanya situs Islam radikal yang berujung pada pembredelan situs-situs yang dikelola oleh beberapa komunitas atau organisasi Islam. Fenomena terorisme sendiri bagi sebagian besar umat Islam masih menjadi tanda tanya, kendatipun berbagai wacana dan kajian tentang ini

---

<sup>5</sup> <http://kang-ihsanth.blogspot.co.id/2014/01/memahami-konsep-thaghut-dalam-konteks.html>. (diakses pada 20 Agustus 2017)

sudah banyak dilakukan, namun identifikasi penyebab masih kabur.

Siapakah sebenarnya pelaku terorisme dan apa motif dibalik aksi terorisme. Namun yang jelas, semua ormas Islam yang resmi di nagara ini sama-sama menyatakan bahwa praktik terorisme bukanlah bagian dari Islam. Tidak terkecuali ormas-ormas yang sering distigma sebagai ormas garis keras seperti Fron Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Majelis Mujahiddin Indonesia (MMI).

Majelis Ulama Indonesia (MUI) sendiri telah mengeluarkan fatwa tentang terorisme. Menurut fatwa MUI, terorisme hukunya haram dilakukan oleh siapapun dengan tujuan apapun. Dalam fatwa MUI juga dijelaskan perbedaan secara nyata antara terorisme dengan jihad. Jihad sifatnya untuk melakukan perbaikan (*ishlah*) sekalipun dengan cara peperangan, tujuannya menegakkan agama Allah dan membela hak-hak pihak yang terzalimi, serta dilakukan dengan mengikuti aturan yang ditentukan oleh syari'at dengan sasaran musuh yang sudah jelas.

Sementara itu, terorisme sifatnya merusak (*ifshad*) dan anarkhis (*faudla*), tujuannya untuk menciptakan rasa takut dan menghancurkan pihak lain, serta dilakukan tanpa aturan yang jelas dan sasarannya tanpa batas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, radikal diartikan sebagai “secara menyeluruh”, “habis-habisan”, “amat keras menuntut perubahan”, dan “maju dalam berpikir atau bertindak”.

Dalam pengertian lebih luas, radikal mengacu pada hal-hal mendasar, pokok, dan esensial. Berdasarkan konotasinya yang luas, kata itu mendapatkan makna teknis dalam berbagai ranah ilmu, politik, ilmu sosial, bahkan dalam ilmu kimia dikenal istilah radikal bebas. Sedangkan istilah radikalisme, dalam Kamus ilmiah populer karya M. Dahlan Al-Barry diartikan sebagai faham politik kenegaraan yang menghendaki perubahan dan perombakan besar sebagai jalan untuk mencapai kemajuan.

Istilah radikal juga digunakan sebagai kebalikan dari istilah moderat. Dalam penggunaannya, kata moderat menggambarkan suatu sikap mengambil jalan tengah ketika

menghadapi konflik dengan gagasan atau ide lain, dengan kata lain cenderung kompromistis atau kooperatif. Sebaliknya, radikal berarti secara konsisten mempertahankan ide secara utuh ketika dihadapkan pada konflik dengan ide lain, atau dengan kata lain non-kooperatif. Sikap radikal dan moderat keduanya mempunyai contoh konkrit dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia.

Namun demikian ketika radikalisme dihubungkan dengan isu terorisme, istilah radikalisme akhir-akhir ini sering dimaknai lebih sempit. Muncul idiom-idiom seperti Islam radikal, Salafi radikal, atau yang agak umum radikalisme agama yang kesemuanya cenderung berkonotasi pada Islam. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta misalnya, menerbitkan buku berjudul “Gerakan Salafi Radikal di Indonesia” Ada empat kelompok yang dimasukkan sebagai “salafi radikal” dalam buku ini, yaitu Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Hizbut Tahrir. Sayangnya penggunaan istilah salafi radikal disini sangat bias karena apa yang dimaksud dengan salafi dan

apa pula yang dimaksudkan dengan radikal tidak jelas kriterianya.<sup>6</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Kerangka Pemikiran, Sistematika Penelitian.

Bab II. Kajian Teori, Istilah-Istilah Yang Sama Dengan Thaghut

Bab III. Biografi M. Quraish Shihab, Karya-Karya M. Quraish Shihab, Biografi Abu Bakar Ba'asyir, Karya-Karya Abu Bakar Ba'asyir

Bab IV. Penafsiran Ayat Thaghut Menurut Kaum Radikal, Pemikiran Abu Bakar Ba'asyir Terhadap Penafsiran Ayat Thaghut Menurut Tafsir M. Quraish Shihab

Bab. V. Terdiri Atas : Kesimpulan dan Saran

---

<sup>6</sup><https://www.hidayatullah.com/artikel/ghazwul-fikr/read/2015/09/01/77263/beda-radikal-dan-radikalisme-1.html>. (diakses pada 21 Agustus 2017)